

DUNIA MANUSIA MANUSIA MENDUNIA

BUKU AJAR FILSAFAT MANUSIA

EMANUEL PRASETYONO



DUNIA MANUSIA - MANUSIA MENDUNIA

Buku Ajar Filsafat Manusia

Penulis :

Emanuel Prasetyono

© 2013

Diterbitkan Oleh:



Jl. Taman Pondok Jati J 3, Taman Sidoarjo

Telp/fax : 031-7871090

Email : zifatama@gmail.com

Bekerjasama Dengan



Fakultas Filsafat
Unika Widya Mandala Surabaya

Cetakan Pertama, Juli 2013

Ukuran buku : 15.5 cm x 23 cm, 208 hal

Layout & Desain Cover : Miftakhul Jannah

ISBN : 978-602-17546-7-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

DAFTAR ISI

PROLOG:

DUNIA MANUSIA – MANUSIA MENDUNIA	8
---	---

BAGIAN 1: DUNIA MANUSIA	18
--------------------------------------	----

BAB 1: MANUSIA, PENGALAMAN, DAN PERTANYAANNYA	19
--	----

Mencari Kedalaman Makna Pengalaman Manusia

1. Jenis-jenis Pengalaman berdasarkan Strukturnya	22
---	----

2. Manusia yang Bertanya	26
--------------------------------	----

3. Pertanyaan Eksistensial	29
----------------------------------	----

Pertanyaan Otentik dan Eksistensial Menguak

Kenyataan Eksistensial Hidup Manusia: “Aku Ada”	35
---	----

BAB 2: KEMAMPUAN SENSORIS DAN MEMORI

MANUSIA.....	40
--------------	----

Kegiatan Mengindra	41
--------------------------	----

Penginderaan dan Kesadaran	44
----------------------------------	----

Memori	48
--------------	----

BAB 3: BAHASA MANUSIA	53
------------------------------------	----

Kata dan Makna	54
----------------------	----

Bahasa Manusia	57
----------------------	----

Makna Filosofis Bahasa Manusia

1. Bahasa dan Eksistensi Manusia	59
--	----

2. Bahasa dalam Bentuk Simbolik dan Sifat Linguistik sebagai Sarana Komunikasi	64
---	----

Ambiguitas Bahasa Manusia	69
---------------------------------	----

BAGIAN 2: MANUSIA MENDUNIA	76
BAB 1: TUBUH MANUSIA	77
Tubuh Manusiawi dan Non-Manusiawi	81
Tubuh Manusia Sebagai Ungkapan Dari Intimitas Dan Interioritasnya	85
Tubuh Yang “Hadir” Di Dunia Dan Mendunia	88
Tubuh dan Horison Hidupku	91
Seksualitas Tubuh Manusia: Suatu Pemaknaan Ulang.....	94
1. Seksualitas sebagai Pemberian Diri	94
2. Seksualitas Manusia: Suatu Identifikasi Diri dalam Relasi	97
BAB 2: HISTORISITAS MANUSIA	101
Sejarah dan Kesejarahan	101
Determinisme dan Relativisme Historis	104
Historisitas sebagai Panggilan dan Tugas untuk Direalisasikan	109
Komponen-Komponen Historisitas Hidup Manusia	
1. Makhluk Spiritual	111
2. Ruang dan Waktu	114
3. Kebebasan	117
BAB 3: DIMENSI RELASIONAL HIDUP MANUSIA	
Hakekat Kesosialan Manusia	120
Hidup Personal dan Hidup Sosial	127
Relasi Interpersonal	
1. Aku, Engkau/Kamu, dan Kita	132

2. Relasi Inter-personal dalam Tantangan Masyarakat Modern	136
Relasi Inter-Personal dalam Hidup Bersama sebagai Panggilan Bagi Manusia	140

BAB 4: PRIBADI MANUSIA

Personalitas Manusia	144
Problem Tentang Personalitas Manusia dalam Sejarah Pemikiran Filsafat	148
<i>Personality dan Personhood</i>	156
Persona sebagai Prinsip Otonomi, Komunikasi, dan Transendensi	160
Personalitas Hidup Manusia sebagai Panggilan dan Tugas	163

BAGIAN 3: MANUSIA MENGGAPAI

TRANSENDENSI DUNIA	166
---------------------------------	-----

BAB 1: MATERIALISME DAN INTERPRETASI

TENTANG MANUSIA	167
Interpretasi Materialisme tentang Manusia	
1. Materialisme Marxist	170
2. Materialisme Humanis	174
3. Materialisme Kesejahteraan Ekonomis	178
4. Materialisme Psikoanalitis	180
Ciri-Ciri Umum Perspektif Materialis dalam Menginterpretasi Kemanusiaan	182
1. Bersifat Reduktif – Ilmiah (Saintistik)	182
2. Bersifat Ateis	183
3. Bersifat Dogmatis	183
Tinjauan Kritis terhadap Perspektif Materialistis tentang	

Manusia	184
1. Kelemahan Interpretasi Sainisme	185
2. Kelemahan Karakter Interpretasi Dogmatisme dan Ateisme	186
 BAB 2: TRANSENDENSI DAN SPIRITUALITAS HIDUP	
MANUSIA	189
Aneka Interpretasi atas Transendensi	190
Spiritualitas dan Transendentalitas sebagai Konstitusi	
Fundamental Hidup Manusia	194
Keterbukaan Manusia Akan “Yang Ada”	199
Apakah atau Siapakah “Ada Yang Tak Terbatas” Itu?	201
Spiritualitas yang “Berwajah”	202
 Daftar Pustaka Acuan	 205

PROLOG**DUNIA MANUSIA – MANUSIA MENDUNIA**

Judul buku ini adalah “Dunia Manusia – Manusia Mendunia”. Dunia manusia adalah misteri yang tak pernah tuntas digali. Memahami dunia manusia seakan tidak pernah ada habisnya. Di sepanjang perjalanan sejarah pemikiran, tidak pernah tuntas berbicara tentang manusia. Dunia manusia berkaitan dengan seluruh dinamika jiwa dan batinnya: pikirannya, perasaannya, keinginannya, cita-citanya, suara hatinya, sejarah hidupnya, dan lain sebagainya. Bagaimana dunia manusia ini digali dan dipahami? Cara terbaik untuk memahami dunia manusia adalah bahwa setiap orang mulai dengan memahami dirinya sendiri. Yaitu bahwa manusia memikirkannya, merenungkannya, memahaminya, dan lantas mengembangkannya bagi kehidupannya dan kehidupan masyarakatnya. Lewat pemahaman atas dinamika hidupnya, manusia belajar dari masa lalu dan mengembangkan kehidupannya yang terarah ke masa depan. Tetapi semua itu dilakukannya selalu dalam kerangka kekinian, saat ini dan di sini, *here and now, hic et nunc*. Manusia hidup dalam waktu tetapi dia sendiri menjadi subyek atas waktu.

Menarik untuk dilihat bahwa ketika seseorang memahami dunia manusia (dirinya), dia sekaligus juga mendunia. Artinya, dia memahami dunianya dan menciptakan “dunia” bagi dirinya. Dengan memahami dirinya, manusia menyadari eksistensinya di dalam dunia. Manusia adalah bagian dari dunia, tapi dia sekaligus adalah dunia bagi dirinya. Hanya manusia sajalah makhluk hidup yang mendunia, sebab hanya manusia sajalah yang mampu berpikir dan mengembangkan hidupnya lewat kesadaran dan pemahaman-pemahamannya atas dunia dan dirinya. Hanya ketika dunia manusia dikenali, dimengerti, dan dipahami dengan baik, maka

manusia mendunia dan bersifat eksistensial. Karena itulah, judul buku ini memberi kita gambaran tentang dinamika kehidupan manusia yang luar biasa: DUNIA MANUSIA – MANUSIA MENDUNIA.

Tentu tidak gampang memulai sebuah pembicaraan dengan kedalaman filosofis semacam ini. Pernyataan di awal pengantar ini sudah jelas: manusia adalah misteri yang tak kunjung tuntas. Dengan demikian disposisi penulis juga sudah bisa dimengerti, yaitu bahwa buku ini tidak akan mengupas tuntas tentang manusia. Setiap penulis buku Filsafat Manusia pasti akan menyadari keterbatasan ini. Tetapi justru karena misteri itu muncul dari “cahaya” yang keluar dari ketersembunyiannya, maka kita tetap bisa berbicara tentang manusia. Selalu ada titik tolak untuk berbicara tentang kedalaman hidup manusia. Kita mulai dengan apa yang nampak “samar-samar” itu.

Buku ini dibagi dalam tiga bagian besar: DUNIA MANUSIA (bagian 1), MANUSIA MENDUNIA (bagian 2), dan MANUSIA MENGGAPAI TRANSENDENSI DUNIA (bagian 3). Sistematika pembahasan buku ini sudah nampak dari susunan judul-judul mulai dari bagian pertama sampai dengan bagian terakhir. Pembahasan kita mulai dengan memahami dunia manusia. Boleh dikatakan, kita memulai pembahasan Filsafat Manusia lewat “gerak dari dan ke dalam” diri. Titik tolak pembahasan ini diambil dengan asumsi bahwa cara terbaik untuk memahami manusia adalah dengan memahami diri sendiri. Pemahaman diri adalah jalan terbaik yang bisa dibuat oleh manusia sebagai makhluk berakal budi dan berkehendak bebas untuk memahami dunianya. Adalah sesuatu yang mengagumkan melihat kenyataan bahwa dengan semakin memahami dirinya manusia semakin terarah untuk memahami dunianya. Hanya dengan mengenal dan memahami dunianya maka manusia bisa mendunia. Lewat pemahaman demi pemahaman, manusia memaknai hidupnya. Dan pada gilirannya rangkaian pemaknaan itulah yang menjadi tanda bahwa

manusia bereksistensi. Itulah arti manusia mendunia. Bisa dikatakan, ini adalah “gerak keluar” dari dalam diri sendiri. Adalah sesuatu yang paradoks bahwa manusia akan sungguh-sungguh mengenali dirinya hanya dengan “keluar dari dirinya sendiri”. Sebaliknya, “gerak keluar” hanya akan sungguh-sungguh merupakan suatu “gerak keluar” kalau “gerak ke dalam” sungguh-sungguh dipahami dengan baik. Jadi, eksistensi diri manusia dikenali, dipahami, dan semakin dimengerti kalau dia juga memahami dirinya. Struktur pembahasan dalam buku ini sudah menegaskan judul buku ini: “DUNIA MANUSIA – MANUSIA MENDUNIA.” Tetapi “DUNIA MANUSIA – MANUSIA MENDUNIA” bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmani, inderawi, dan materiil. Bukan hanya berkaitan dengan kehidupan dalam ruang dan waktu (spasial – temporal). Kemampuan akal budi dan kehendak bebas membuat manusia mampu mentransendensi dirinya. Sejarah pemikiran manusia membuktikan bahwa manusia memiliki kemampuan bertransendensi dengan aneka bentuknya. Berkat kemampuan bertransendensi, sejarah hidup dan pemikiran manusia bisa dipelajari, direnungkan, dan direfleksikan; dan pada gilirannya pemaknaan sejarah itu membuat hidup manusia berbudaya dan berperadaban. Berkat kemampuannya mentransendensikan dimensi spasial – temporal hidupnya, manusia mampu memiliki orientasi kepada Yang Sempurna, Yang Absolut. Tetapi semua itu dilakukannya sebagai manusia yang imanen, yang tidak terlepas dari dimensi spasial – temporalnya. Transendensi manusia tetap selalu dalam kerangka imanensinya. Bagaimana keterkaitan dan kesaling-terarahan antara dimensi transenden dan imanen ini dijelaskan sebagai kemampuan luar biasa dari seorang manusia?

Transendensi dan imanensi adalah dinamika gerak batin manusia dalam rohnya, yang menghantarnya pada pencarian dan peziarahan tak kunjung putus akan kesempurnaan. Demikianlah manusia berkembang dan bertumbuh dalam rangkaian dinamika dan gerak batinnya: “gerak ke

dalam” yang terarah kepada relasi dengan diri sendiri, “gerak ke luar” yang terarah kepada relasi dengan sesama dan dunianya, dan “gerak transendental” yang terarah kepada keilahian dan kesempurnaan.

Lalu, dari mana kita memulai pembahasan ini? Kerumitan yang segera menghadang kita dalam setiap pembahasan tentang Filsafat Manusia adalah bahwa ada banyak sekali dimensi yang mencuat dalam keseharian manusia yang menampakkan dunianya. Kita mulai dengan salah satu dimensi yang nampak dalam keseharian hidup, yaitu manusia sebagai makhluk yang bertanya. Manusia bertanya dari dan dalam pengalaman-pengalamannya (bagian 1 bab 1). Menurut Aristoteles, manusia dari kodratnya adalah makhluk yang selalu ingin tahu. Yang ingin dia ketahui adalah kebenaran. Ketika sesuatu dirasa menyesatkan, maka manusia akan mencari kebenaran lewat berbagai bentuk dialog dan komunikasi. Manusia adalah makhluk yang tidak kunjung tuntas dan puas dalam bertanya karena dia adalah makhluk yang mencari kebenaran hidupnya. Kebenaran memang tidak menampakkan diri dengan rasio 1:1 berhadapan dengan kemampuan intelektual manusia. Artinya, kebenaran senantiasa menampakkan diri dalam misterinya. Oleh karena itu, manusia mendekatinya melalui pemaknaan-pemaknaan hidupnya. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang pernah dibuat oleh manusia dalam hidupnya tidak lebih dari jalinan pemaknaan demi pemaknaan atas pengalaman eksistensial. Hidup manusia berkembang karena dimaknai. Bertanya secara hakiki dengan kedalaman serta intensitas tertentu sama dengan memaknai.

Manusia memaknai pengalaman hidupnya tidak secara langsung dengan membuat sebuah “lompatan” refleksi. Setiap pengenalan, pengetahuan, dan pemahaman manusia selalu berkaitan dengan pengalaman-pengalaman inderawi. Pengalaman inderawi bagaikan “mulut” yang menangkap “makanan” pengalaman fenomena dan mengunyahnya. Fenomena yang

menjadi materi dasar pengenalan itu memasuki struktur pengetahuan manusia agar dibentuk menjadi konsep-konsep. Demikian seterusnya sehingga pengenalan inderawi menjadi “bahan dasar” bagi setiap pengenalan. Tetapi struktur pengetahuan manusia ini laksana “mesin” organisasi yang luar biasa, sehingga setiap fenomena yang lahir dari pengalaman mesti “diolah” oleh “mesin” akal budi manusia agar “memproduksi” konsep-konsep dan pengetahuan-pengetahuan. Adalah Immanuel Kant yang secara *genial* memberi kita pemahaman luar biasa tentang struktur pengenalan dan pengetahuan akal budi manusia serta batas-batasnya. Keterkaitan antara pengalaman inderawi, kesadaran, dan memori manusia akan menjadi pokok bahasan dalam bagian 1 bab 2.

Dalam dua bab sebelumnya telah disinggung tentang pertanyaan, pemaknaan, dan struktur pengetahuan manusia. Struktur pengetahuan manusia tidak sama dengan kotak tertutup yang terisolasi di dalam dirinya sendiri. Maka bab 3 membahas tentang bahasa manusia. Setiap konsep dan rangkaian argumentasi yang membentuk pemahaman manusia selalu “dilahirkan” ke dunia dalam kata dan bahasa manusia. Mengapa? Sebab konsep dan argumentasi manusia tidak pernah lepas dari proses manusia dalam bereksistensi secara semakin intensif. Setiap ungkapan diri manusia selalu mengandung dan mengusung makna di dalam dirinya sendiri agar kata itu merupakan komunikasi atas eksistensi dirinya. Pemaknaan demi pemaknaan akan membuat sebuah bangunan pemahaman akan eksistensi diri manusia dalam korelasi dan ko-eksistensinya dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Tuhannya. Oleh karena itu, jalinan kata, makna, dan bahasa manusia selalu berkaitan secara eksistensial dengan ekspresi dan komunikasi diri manusia, baik dalam relasi dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Sang Absolut. Tetapi yang harus diakui adalah bahwa bahasa manusia selalu dilakukan dalam keterbatasannya. Kata dan bahasa manusia selalu tidak pernah tuntas dalam mengekspresikan dan merepresentasikan realitas kema-

nusiaan secara tuntas. Setiap orang yang mau mengungkapkan dirinya selalu berhadapan dengan ambiguitas bahasa. Bahasa manusia tidak pernah mampu “menghabiskan” seluruh realitas hidupnya. Maka bahasa manusia tidak pernah berbanding satu lawan satu berhadapan dengan realitas. Bahasa manusia selalu bersifat analog.

Judul-judul dalam bagian ke dua dari buku ini “disatukan” dalam judul MANUSIA MENDUNIA. Bab 1 membahas tentang Tubuh Manusia. Bagi manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan berkehendak bebas, tubuh tidak sekedar organisme hidup yang memiliki daging. Tubuh manusia lebih daripada sekedar daging yang hidup. Tubuh manusia memiliki nilai dan martabat manusia. Manusia menyadari tubuhnya. Tubuh menjadi tanda dan sarana eksistensial bagi kehadiran manusia di dunia. Karenanya, di dunia ini tubuh memberi manusia orientasi inderawi, visi spasial – temporal, dan sarana pemberian diri (termasuk di dalamnya pembahasan tentang seks dan seksualitas). Dengan tubuhnya, manusia “mendunia”, bereksistensi, mengekspresikan, dan merepresentasikan dirinya. Tubuh manusia adalah sarana vital dan tak terelakkan dari keseluruhan pembahasan dalam bagian pertama (DUNIA MANUSIA). Maka tema tentang Tubuh Manusia mengawali bagian ke dua. Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah, maka Tubuh Manusia menjadi bab pertama dari bagian ke dua ini.

Tubuh manusia yang berdimensi spasial (ruang) dan temporal (waktu) juga mengandung adanya unsur menyebar dari hidup manusia. Bab ke 2 bagian ke 2 buku ini membahas tentang Historisitas Manusia. Manusia adalah bagian dari sejarahnya. Tetapi dia bukan korban sejarah. Manusia adalah juga pelaku sejarah. Secara filosofis, manusia sendiri adalah sebuah makhluk sejarah. Maka dikatakan, manusia itu menyebar. Kesejarahan ini mengasumsikan dimensi filosofis yang mendalam. Yaitu bahwa manusia sadar akan subyektivitas dan personalitasnya di dalam se-

buah rangkaian sejarah. Dalam sebuah rangkaian sejarah, bahkan sejarah yang terburuk sekali pun, manusia tetap memiliki “ruang-ruang” sebuah pilihan sikap yang membuatnya tetap menjadi subyek dan *person* (pribadi). Dengan demikian, sebagai makhluk sejarah, manusia diandaikan tetap memiliki kebebasannya sebagai pribadi dan subyek. Pemahaman akan historisitas manusia ini melampaui determinisme sejarah. Dalam determinisme sejarah, manusia hanyalah “korban-korban” atau sekedar “figuran” dari arus sejarah. Sejarah sendiri dianggap sebagai “milik” dari suatu mekanisme absolut yang tak terelakkan, baik itu dalam bentuk roh (dialektika roh) maupun materi (dialektika materi). Determinisme sejarah ini hanya bisa diatasi oleh pemahaman yang baik tentang subyektivitas dan personalitas manusia.

Dimensi relasional dan hakekat kesosialan manusia adalah pembahasan dalam bab 3 bagian ke 2. Sejarah pemikiran filsafat tidak henti-hentinya membahas tentang hakekat kesosialan manusia dalam perdebatan seru antara posisi naturalis atau konsensus. Posisi naturalis menempatkan hakekat kesosialan manusia sebagai sesuatu yang sudah ada dari dirinya (*in se*) sebagai bagian dari kodrat manusia. Sementara posisi konsensus memandang bahwa kesosialan bukan datang dari kodrat kemanusiaan tetapi sebagai produk dari kesepakatan sosial, semacam sesuatu yang ditambahkan dalam hidup manusia dengan sesamanya. Konsekuensi perbedaan titik tolak ini cukup signifikan, yaitu berdampak pada orientasi hidup bermasyarakat dan bagaimana proses-proses sosial dibangun. Berhadapan dengan diskursus dan perdebatan “abadi” ini, penulis mengetengahkan refleksi kehidupan sosial sebagai sebuah panggilan bagi kemanusiaan kita untuk berelasi sebagai subyek dan pribadi (*person*). Subyektivitas dan personalitas menjadi dasar hakiki yang membangun horizon kemanusiaan kita dalam berelasi secara inter-personal. Hanya karena subyektivitas dan personalitasnya, maka relasi inter-personal menjadikan relasi antar manusia itu sebagai relasi yang saling memanusikan manu-

sia, menghormati martabat kemanusiaan masing-masing.

Subyektivitas dan personalitas manusia secara khusus digarap dalam bagian 2 bab 4 di bawah judul: **PRIBADI MANUSIA**. Ini termasuk bab yang sulit, tetapi sangat mendasar dan menjadi gagasan kunci yang menjiwai seluruh isi buku ini. Pandangan para filsuf tentang manusia tidak pernah mencapai kata sepakat dan suara bulat dalam pendefinisian tentang personalitas manusia. Dan memang sesungguhnya personalitas manusia bukan merupakan produk dari sebuah kesepakatan dan pengambilan suara secara bulat. Personalitas dan subyektivitas manusia berasal secara hakiki dari kemanusiaan itu sendiri, bukan sebuah produk kebijakan sosial – politik. Personalitas menyatakan manusia sebagai pribadi tertentu dengan keunikannya sebagai pribadi. Keunikan dan subyektivitas sebagai pribadi ini berasal dari otonomi dan kebebasannya sebagai pribadi manusia, bukan merupakan “hadiah” atau hasil produk dari suatu peradaban atau kebudayaan tertentu. Dari personalitas dan subyektivitas inilah mengalir keluar hak asasi dan martabat manusia yang bersifat tetap.

Bagian ke tiga dari buku ini berjudul: **MANUSIA MENGGAPAI TRANSENDENSI DUNIA**. Kenyataan duniawi bagi manusia bukanlah kenyataan yang sudah selesai di dalam dirinya sendiri. Manusia dari mulanya sudah memiliki kemampuan untuk bergerak dalam cakrawala kemutlakan. Cakrawala itu bukan suatu kekosongan atau *nothingness*, melainkan sesuatu yang bersifat nyata dan transenden yang memberikan syarat dan kemungkinan bagi manusia untuk hidup, bergerak, dan ada. Tetapi pemahaman umum ini dalam sejarah pemikiran manusia amatlah dinamis. Dinamika pemikiran dan refleksi manusia tentang transendensi dan imanensi ini menggarisbawahi judul bagian ini: **MANUSIA MENGGAPAI TRANSENDENSI DUNIA**. Transendensi atas kenyataan duniawi adalah perjalanan pemikiran dan refleksi yang tidak sederhana. Ada kompleksitas dan kerumitan. Ada perdebatan dan diskursus. Ada aneka

interpretasi yang amat beragam tentang transendentalisme dan imanentisme manusia, di antaranya yang cukup terkenal dan interpretatif untuk diangkat di sini adalah tema tentang Materialisme (bab 1 bagian 3). Materialisme sendiri adalah suatu pemahaman dan interpretasi tertentu tentang transendentalisme, tentu dengan titik tolak pandangan dan perspektifnya yang khas. Meskipun memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam sejarah pemikiran dan sejarah hidup manusia, interpretasi materialisme tentang manusia dan transendensinya memiliki beragam kesulitan dan kelemahan yang layak dikritisi dan dikoreksi. Kecenderungan pokok interpretasi materialisme tentang manusia adalah sifatnya yang reduktif. Keutuhan kemanusiaan direduksi hanya pada dimensi-dimensi materialistis-inderawi-biologis. Oleh karena itu, pandangan yang lebih lengkap diajukan dalam bab terakhir dari buku ini.

Tema yang diangkat sebagai judul dalam bagian 3 bab 2 dari buku ini adalah Transendensi dan Spiritualitas Hidup Manusia. Persoalan tentang transendensi diri manusia secara teologis mengarah pada realitas Allah, meskipun secara filosofis hal ini menimbulkan perdebatan dan diskursus yang tidak sederhana. Tetapi yang patut digarisbawahi dan diakui pada akhirnya adalah bahwa spiritualitas dan transendentalitas hidup manusia sudah termaktub di dalam kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas dan transendentalitas adalah bagian fundamental yang secara konstitutif menyusun kodrat kemanusiaan itu sendiri. Sehingga, kemanusiaan kita tidak akan pernah bisa dikenali, dimengerti, dan dipahami secara utuh apabila dilepaskan dari daya-daya spiritual yang ada di dalam dirinya.

Buku ini memang tidak menawarkan tema-tema yang populer dan pendekatan praktis semacam buku-buku tentang manajemen *how to*. Juga bukan buku tentang kiat-kiat mudah menjalani hidup. Tetapi penulis juga bukan bermaksud memperumit pemahaman tentang manusia. Kerumitan dan kompleksitas itu sendiri sudah ada di dalam kemanusiaan itu

sendiri. Kemanusiaan kita ini satu, tetapi pemahaman dan “wajahnya” kompleks, beragam, dan unik pada masing-masing pribadi. Pendekatan praktis dan usaha-usaha menyederhanakan kompleksitas, keragaman, dan keunikan pribadi manusia sangat dikhawatirkan justru mereduksi kemanusiaan ke dalam kepentingan-kepentingan praktis. Yang bisa kita lakukan hanyalah kesetiaan dan ketekunan untuk merefleksikan diri, merenungkan, dan memahami diri kita sendiri sebagai manusia yang bermartabat. Memahami diri sendiri bagaikan memasuki “jalan-jalan” sulit yang kita lewati untuk memasuki kekayaan misteri manusia. Manusia itu paradoksal. Semakin dia ditelusuri, semakin kita menyadari lorong-lorong yang sempit dan penuh dengan cabang-cabangnya. Tetapi kita juga akan semakin menyadari, bahwa kita layak bersyukur menjadi manusia yang bermartabat. Selamat menyusuri lorong-lorong kemanusiaan diri Anda sendiri.

Emanuel Prasetyono

BAGIAN 1

DUNIA MANUSIA

BAB 1**MANUSIA, PENGALAMAN,
DAN PERTANYAANNYA**

Memahami manusia tidak mungkin kita mulai dari hakekatnya, sebab yang hakiki bersifat asali dan prinsipial. Yang hakiki dan prinsipial membutuhkan refleksi mendalam serta membutuhkan waktu khusus untuk mencermati unsur-unsur paling mendalam dari apa yang mau kita teliti atau refleksikan itu. Oleh karena itu, filsafat manusia harus mulai dari apa yang paling nampak dan paling mudah dikenali, yaitu dari pengalaman-pengalaman hidup manusia.

Pengalaman manusia pertama-tama bersifat langsung, *given*. Artinya, pengalaman langsung perjumpaan dengan objek konkret. Pengalaman langsung ini menyentuh unsur-unsur inderawi kita karena, misalnya, aku melihat bunga dalam vas, mendengarkan musik klasik, menikmati alam yang sejuk dan angin sepoi-sepoi yang menghembus melewati permukaan kulitku, dan lain sebagainya.

Tetapi ada juga pengalaman dalam level ke dua, yaitu pengalaman kesadaran. Pengalaman kesadaran ini bersifat batiniyah. Disebut batiniyah karena tidak berkenaan secara langsung dengan pengalaman atas suatu objek konkret. Objek pengalaman batiniyah adalah kesadaran atas suatu pengalaman langsung. Jadi ini adalah pengalaman menyadari suatu kesadaran atas objek-objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Pengalaman dalam tahap ke dua ini merupakan pengalaman internal yang terjadi di dalam diri kita sendiri sebagai manusia atau subjek yang berkesadaran dan berkehendak. Dengan hadirnya pengalaman batiniyah, tidak berarti

bahwa pengalaman langsung akan berhenti. Bisa terjadi sementara kita mengalami pemandangan pegunungan yang indah sebagai pengalaman dalam tahap 1, pengalaman estetis itu sendiri sudah sejak lama kita alami sebagai pengalaman batiniah. Atau misalnya pengalaman estetis akan bunyi gemericik air. Kita sadar bahwa bunyi gemericik air (entah di kolam depan rumah maupun di sungai belakang rumah) menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis yang mendorong kita untuk mengunjungi seorang teman lama di desa. Dari sini nampak bahwa ketika pengalaman batiniah dalam kesadaran sudah kita miliki, pengalaman-pengalaman langsung yang bersifat lahiriah-inderawi masih tetap saja bisa saya alami berkali-kali. Pengalaman langsung pada tahap pertama ini juga disebut pengalaman inderawi karena objek pengalaman itu secara langsung menyentuh organ-organ inderawi kita.

Berkat pengalaman langsung, pengalaman batiniah mendapatkan “isi”-nya. Sebaliknya, berkat pengalaman batiniah, setiap pengalaman langsung bisa bermakna. Dengan kata lain, pengalaman batiniah memberi makna kepada pengalaman-pengalaman langsung. Tetapi memang tidak setiap pengalaman kita diberi makna oleh pengalaman batiniah. Ada pengalaman-pengalaman dalam rutinitas hidup setiap hari yang tidak otomatis mendapatkan pemaknaan-pemaknaan, meskipun yang rutin pun suatu ketika membutuhkan pemaknaan baru yang lebih dalam agar menemukan sisi-sisi lain dari suatu rutinitas tertentu. Misalnya, aktivitas-aktivitas rutin setiap hari seperti mandi, menggosok gigi, dan makan tidak perlu menjadi kajian pemaknaan-pemaknaan. Tetapi makan malam bersama seorang presiden, misalnya, akan memiliki cerita lain lagi karena hal itu menjadi pengalaman tak terlupakan dan terjadi sekali dalam hidup kita.

Sekarang kita sedang berhadapan dengan pengalaman manusia sebagai objek pembahasan kita. Pengalaman manusia menjadi istimewa karena kemanusiaan yang berada di balik pengalaman tersebut dan memberi ke-

dalam makna bagi pengalaman tersebut. Untuk lebih mengenal kekuatan dan kedalaman makna dari pengalaman manusia, kita perlu mengkaji lebih jauh struktur-struktur pengalaman manusia itu sendiri yang menjadikannya bermakna. Pengalaman-pengalaman manusia bukanlah peristiwa-peristiwa lepas tanpa kaitan dan makna¹. Juga bukan seperti peristiwa, misalnya, longsornya tanah di salah satu pegunungan di Jawa yang tidak berkaitan sama sekali dengan sepotong roti yang dimakan tikus di dapur rumah teman saya di pulau Kalimantan. Pengalaman-pengalaman manusia bermakna justru karena bisa direfleksikan dalam totalitasnya. Hidup yang diisi oleh pengalaman-pengalaman bermakna akan membuat kehidupan kita lebih manusiawi, karena makna membuat setiap peristiwa menjadi sebuah jalinan kehidupan yang semakin intens. Jalinan makna membuat kehidupan juga semakin menemukan otentisitas dan totalitasnya. Berkat jalinan pemaknaan demi pemaknaan, totalitas pengalaman-pengalaman manusia amat berkaitan dengan tujuan hidup yang hakiki, kemanusiaan dan personalitas, serta harapan-harapan yang terkandung di dalamnya. Untuk itulah, sekarang kita mengkaji lebih jauh struktur-struktur pengalaman manusia yang terarah kepada totalitasnya.

¹ Bdk. James B. Reichmann, S.J., **Philosophy of the Human Person**, Loyola University Press, Chicago, 1985, hal. 11.

MENCARI KEDALAMAN MAKNA PENGALAMA MANUSIA

1. Jenis-jenis Pengalaman berdasarkan Strukturnya

Struktur-struktur pengalaman manusia dapat dicirikan dalam tiga perbedaan². pertama, pengalaman manusia sangat bervariasi. Ke dua, pengalaman manusia secara hakiki dan kodrati bersifat sosial. Ke tiga, pengalaman manusia itu bertumbuh. Sekarang kita akan membahasnya satu per satu.

Pertama, pengalaman manusia itu sangat variatif, banyak macamnya. Aku melihat sesuatu. Aku mendengar dan menyentuhnya. Aku merasakan dan mencium baunya. Aku mengimajinasikannya. Aku bisa merasakan gejala emosi yang berkembang dari imajinasi itu. Aku bisa memahami artinya. Aku lantas bisa tertawa, memikirkannya, menilai dan memilih suatu sikap atau perbuatan tertentu. Aku berjalan, merencanakan. Aku bersosialisasi, bergaul dengan teman-teman sekerja atau teman masa kecil. Aku bisa berelasi dengan orang-orang lain dalam level yang berbeda-beda. Aku bisa makan, minum, bermain, mendengarkan, menulis. Aku bisa mengingat-ingat semua pengalaman itu. Daftar aktivitasku sebagai manusia ini seakan tidak berujung dan tentu saja setiap aktivitas masih bisa dirinci lebih lanjut. Di akhir daftar itu, kita bisa sampai pada suatu pengalaman atas pengalaman-pengalamanku, yaitu yang disebut dengan pengalaman kesadaran atas pengalaman-pengalamanku. Kita mengalami pengalaman atas suatu pengalaman. Artinya, kita sadar akan pengalaman-pengalaman tersebut lalu menemukan maknanya bagi kehidupan secara keseluruhan.

Ke dua, pengalaman manusia itu secara hakiki dan kodrati bersifat sosial.

² Perbedaan pengalaman dalam strukturnya ini merupakan pengembangan dan penjelasan lebih lanjut dari tema *Fundamental Characteristics of Experience*, James B. Reichmann, S.J., **Op.Cit.**, hal. 9-10.

Alasannya sederhana. Setiap pengalaman manusia pastilah merupakan pengalaman akan **sesuatu**. Tidak pernah suatu pengalaman manusia adalah pengalaman begitu saja tanpa suatu objek tertentu. Kalau aku mendengar, melihat, atau merasakan, pastilah aku mendengar sesuatu, melihat sesuatu, dan merasakan sesuatu. Suatu pengalaman manusia sesungguhnya tidak pernah merupakan pengalaman yang terisolasi atau tertutup pada dirinya sendiri. Ada faktor “yang-lain” yang selalu turut andil di dalam setiap pengalaman kita, baik sebelum pengalaman itu terjadi maupun selama dan sesudah pengalaman-pengalaman tersebut terjadi. Faktor “yang-lain” ini sedemikian penting sehingga tanpanya suatu pengalaman manusia tidak mungkin terjadi. Faktor “yang-lain” ini disebut dengan isi pengalaman itu sendiri (*the content of experience*). Isi pengalaman itu berasal dari lingkungan di sekitar kita di mana kita hidup dan berada. Faktor “yang-lain” itu adalah yang dialami, jadi yang menentukan isi pengalaman kita secara langsung (yang membuat pengalaman kita bersifat *immediate, given*). Kita tidak pernah menciptakan lingkungan di sekitar kita di mana kita hidup dan berada semenjak kita dilahirkan di dunia ini. Lingkungan sekitar kita itulah yang dalam arti tertentu “memberi” kita ciri-ciri khusus kepada pengalaman; artinya, lingkungan sekitar kita memberi isi bagi pengalaman-pengalaman kita. Lingkungan sekitar kita itulah yang memungkinkan *given experience*, pengalaman langsung yang terjadi begitu saja. Lingkungan di sekitar kita atau apa pun yang bisa dan mungkin menjadi “isi” dari pengalaman manusia adalah alam semesta, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, sesama manusia (sanak kerabat, tetangga, rekan-rekan kerja, teman-teman sekolah), dan lain sebagainya. Jadi pengalaman-pengalaman kita secara hakiki dan kodrati selalu bersifat sosial karena pasti merupakan pengalaman akan sesuatu (bisa berupa orang atau benda, pribadi atau hal tertentu). Ketergantungan suatu *given/immediate experience* pada “isi”-nya membuat setiap pengalaman disebut bersifat sosial. Maka setiap pengalaman pastilah merupakan pengalaman akan sesuatu.

Ke tiga, pengalaman manusia itu bertumbuh. Betapa pun bermacam ragamnya sebuah pengalaman, pastilah pengalaman manusia memberi arti bagi pertumbuhan hidupnya. Ini berarti setiap pengalaman yang bersifat visibel (bisa dirasakan, dilihat, diraba) atau inderawi pada hakekatnya selalu terarah kepada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu sendiri tidak pernah bisa diidentifikasi pada awalnya, meskipun pada akhirnya bisa dirasakan dan ditemukan dalam refleksi yang lebih mendalam. Arah atau tujuan-tujuan yang terkandung sebelum, selama, dan sesudah pengalaman manusia, membuat pengalaman manusia bermakna dan memiliki kaitan atau jalinan satu sama lain. Tentang hal ini, di atas telah disinggung bahwa tidak ada pengalaman manusia yang pada dirinya sendiri tertutup atau terisolasi dari pengalaman-pengalaman lain. Pengalaman demi pengalaman manusia diikat dan dijalin oleh makna-makna di balik pengalaman itu yang menjadikan manusia hidup dalam totalitasnya. Hanya dengan memaknai pengalaman-pengalamannya manusia menemukan dan menjalani kehidupan dalam totalitasnya. Pemaknaan demi pemaknaan itulah yang membuat manusia bertumbuh dalam pengalaman-pengalamannya, dan membuat pengalaman-pengalaman itu sendiri menjadi semakin berarti baginya. Manusia bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi manusia.

Pemaknaan-pemaknaan juga membuat pengalaman-pengalaman manusia mengatasi dimensi waktu. Pengalaman-pengalaman masa lalu, misalnya, “dibawa” ke dalam kehidupan masa kini dan dipahami dalam terang atau konteks masa kini. Inilah yang terjadi dengan interpretasi sejarah. Sejarah hanya akan bermakna kalau dipahami dan diterangi oleh konteks hidup manusia jaman ini sehingga peristiwa-peristiwa sejarah mendapatkan makna aktual (*up to date*). Hal ini menjadikan pengalaman-pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran yang berarti bagi masa kini karena dilihat dan dinilai secara baru dalam terang masa kini. Pemaknaan dan interpretasi baru atas pengalaman atau peristiwa masa lalu dalam

konteks dan terang masa kini menjadikan orang belajar dan mampu mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Demikian pula, pemaknaan-pemaknaan dan interpretasi atas peristiwa atau pengalaman masa lalu dalam konteks kekinian juga membuat pengalaman-pengalaman yang nampaknya samar-samar pada awal mulanya menjadi sedikit demi sedikit lebih jelas makna yang terkandung di dalamnya. Pengalaman manusia menjadi berarti dan membawa pada pertumbuhan manusia menuju totalitasnya karena *significance and meaning*³. Tanpa penandaan dan pemaknaan, pengalaman manusia tidak berarti apa-apa bagi kehidupan manusia. Pengalaman justru berarti karena ditandai dan dimaknai, dan dengan demikian pengalaman-pengalaman akan berarti dan sungguh-sungguh mengabdikan pada perkembangan kehidupan manusia.

³ Bdk. James B. Reichmann, S.J., **Op.Cit.**, hal. 11.

2. Manusia yang Bertanya

Menandai dan memaknai suatu pengalaman biasanya dimulai dengan pertanyaan: “Apa arti suatu pengalaman bagiku? Mengapa aku mengalami hal itu? Apa sebabnya?” Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang bertanya. Kita bertanya tentang diri kita sendiri, tentang sesama manusia, tentang benda-benda di sekitar kita, tentang alam semesta dan hukum-hukumnya, dan lain sebagainya. Para filsuf awali (filsuf-filsuf alam dari peradaban Yunani Kuno) memulai pencarian mereka akan asas-asas dari segala sesuatu karena mereka membuat pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hidup mereka dan alam semesta. Sokrates (lebih kurang 470-399 S.M.) adalah filsuf yang terkenal dengan metode dialog-nya. Sebagai filsuf, dia selalu memerankan diri bagaikan seorang bidan. Sebagaimana seorang bidan membantu proses kelahiran seorang perempuan yang mau melahirkan, demikian pun seorang filsuf dengan pertanyaan-pertanyaannya. Pertanyaan-pertanyaan cerdas seorang filsuf mampu membantu manusia dalam “melahirkan” ide-ide cemerlang, gagasan brilian, dan otentisitas suatu penemuan ilmiah. Memang kadangkala dialog yang dibuat oleh Sokrates itu tidak memberikan suatu konklusi, tetapi cukuplah dalam membantu seseorang dalam proses berpikir logis dan dalam membuka wawasan seseorang dalam menemukan pokok permasalahan yang sesungguhnya. Bagi Sokrates, hidup tidak pantas dihidupi kalau hidup itu tidak pernah direfleksikan dan diuji, tidak pernah dikaji dan dievaluasi⁴. Berfilsafat memang mesti dimulai dari pertanyaan. Pertanyaan yang muncul dari rasa heran, rasa kagum, dan rasa ingin tahu. Aristoteles (384-322 S.M.) dalam bukunya *Metaphysica* tidak kurang menyatakan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki

⁴ Bdk. Samuel Enoch Stumpf & James Fieser, **Socrates to Sartre and Beyond**, Seventh Edition, Mc Graw Hill, New York, 2003, hal. 39.

kehendak di dalam dirinya untuk mengetahui⁵. Keinginan untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam itulah yang menimbulkan rasa heran, rasa kagum, dan akhirnya membuat manusia senantiasa bertanya dan merenungkan hidupnya.

Bertanya adalah bagian tak terelakkan dari hidup manusia. Sejak lahir dan di sepanjang sejarah hidupnya, manusia membuat pertanyaan tentang segala macam hal. Kita bukan hanya bertanya lalu berhenti pada suatu masa dalam hidup kita, tetapi secara berkelanjutan bertanya tentang segala hal yang berkaitan dengan hidup kita. Manusia pada hakekatnya adalah pembuat pertanyaan yang paling ulung.

Akan tetapi, yang perlu dikaji lebih dalam adalah **apa** saja yang sungguh-sungguh menjadi pertanyaan vital dan sentral serta tak terelakkan bagi hidup manusia dan **mengapa** manusia membuat pertanyaan itu. Yang paling mendasar yang menjadi pertanyaan manusia adalah pertanyaan tentang eksistensi dan hakekatnya sebagai manusia yang hidup. Maka, pertanyaan yang paling hakiki dari hidup manusia adalah pertanyaan tentang dirinya sendiri, eksistensinya, dan hakekatnya⁶. Hanya manusia yang bisa bertanya tentang dirinya, tentang apa saja dan mana saja yang bisa dikaji lebih dalam, sementara hal-hal lain dibiarkannya saja. Ketika melihat suatu kemungkinan dan kepentingan untuk memperdalam dan menghidupi suatu realitas, maka manusia bertanya lebih lanjut, merefleksikan, mengkaji, mengevaluasi, dan menarik suatu hipotesa atau pun kesimpulan. Sebaliknya, binatang dan tumbuhan tidak memiliki sama sekali

⁵ "All men by nature desire to know". Lih. Aristotle, *Metaphysica, Book A(I) no. 1, 980a*, dalam **The Basic Works of Aristotle**, edited by Richard McKeon, The Modern Library, New York, 2001, hal. 689.

⁶ "Manusia adalah dia yang bertanya; dia pulalah yang **dapat** dan **harus** menjawab pertanyaan-pertanyaannya". Lih. Emerich Coreth, **Antropologia Filosofica**, Editrice Morcelliana, Brescia, 1978, hal. 9.

kemampuan ini. Mereka sangat terikat oleh lingkungan dan habitat di sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan bertanya dan mempertanyakan hakekatnya sendiri menunjukkan kebebasan manusia berhadapan dengan lingkungan hidupnya. Bertanya menjadi tanda-tanda pertumbuhan, perkembangan, pemaknaan, dan dinamika hidup⁷.

Di sini kita akan menggali lebih dalam tentang kodrat manusia yang bertanya yang merepresentasikan hakekat dan eksistensinya. Mengapa manusia bertanya? Apakah kodrat dari pertanyaan manusia itu? Apa yang sejatinya kita lakukan ketika kita membuat pertanyaan tentang sesuatu? Apa syarat-syarat yang diperlukan agar suatu pertanyaan sungguh-sungguh merupakan pertanyaan yang sesungguhnya, yang mencerminkan hakekat dan eksistensi manusia? Pesan-pesan apa yang berada di balik pertanyaan-pertanyaan yang pernah dibuat oleh manusia yang mengkomunikasikan hakekat dan eksistensi kemanusiaan kita? Jadi di sini kita sedang membuat pertanyaan-pertanyaan tentang hakekat pertanyaan itu sendiri sejauh pertanyaan itu berkaitan dengan hakekat dan eksistensi manusia. Dengan kata lain, *concern* kita adalah pertanyaan manusia yang menguak makna kemanusiaan itu sendiri.

Tentu saja untuk sampai kepada pertanyaan yang bisa menguak kedalaman diri sebagai manusia dibutuhkan waktu dan proses yang panjang. Karenanya pertanyaan-pertanyaan itu sendiri mengalami perkembangan terus-menerus sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Semakin dewasa dan mendalam perkembangan hidup seseorang, semakin luas dan berkembang pula horizon atau orientasi yang mendasari pertanyaan-pertanyaan hidup seseorang.

⁷ Bdk. **ibidem**.

3. Pertanyaan Eksistensial

Apa hakekat pertanyaan manusia? Secara hakiki, apa yang sesungguhnya kita lakukan ketika kita sedang bertanya atau mempertanyakan sesuatu? Atau, dengan kata lain, apa makna hakiki yang terkandung dalam aktivitas bertanya dalam kaitan dengan eksistensi dan hakekat kemanusiaan kita?

Pertanyaan eksistensial yang paling mengguncang eksistensi manusia dari segala pertanyaan yang pernah dibuat oleh manusia adalah “*Siapakah aku?*” Manusia bertanya tentang dirinya sendiri, eksistensinya sendiri. Pertanyaan itu hanya mungkin dibuat oleh orang yang mulai menyadari hidupnya, yaitu dinamika internal di dalam batinnya. Maka pertanyaan “*Siapakah aku?*” mengandaikan pengalaman batin orang yang mulai “merangkak” menempuh jalan-jalan refleksi tentang eksistensi dirinya sendiri. Orang yang telah memasuki wilayah pengalaman batin dan menguji kesadaran tentang sebuah pengalaman lahiriah (empiris) adalah orang yang mencari makna yang lebih dalam dari suatu pengalaman langsung (*immediate or given experience*). Namun, perlu ditegaskan sekali lagi, pengalaman batiniah tidak pernah akan terjadi tanpa mengandaikan pengalaman lahiriah atau pengalaman empiris. Bila tidak demikian, apakah yang akan dibatinkan? Oleh karena itu, mempertanyakan dan merefleksikan eksistensi diri dalam pertanyaan “*Siapakah aku?*” sangat berkaitan dengan mengkaji hakekat pengalaman manusia.

Pertanyaan-pertanyaan yang pernah muncul dan dibuat oleh seorang manusia pertama-tama mengalir secara kodrati dari rangkaian pengalaman-pengalaman eksistensial yang bersifat lahiriah, empiris. Kita tidak mempertanyakan sesuatu tanpa mengalaminya lebih dulu atau tanpa suatu dasar di atas pengalaman-pengalaman yang melatarbelakanginya. Pengalaman eksistensial menjadi titik tolak pertanyaan-pertanyaan ma-

nusia. Pertanyaan yang lahir dari pengalaman eksistensial pada gilirannya merupakan suatu bentuk pencarian atas kedalaman makna dari pengalaman itu sendiri. Kita ingat, berapa banyak pertanyaan yang muncul dalam hidup kita atas suatu peristiwa, atau atas suatu rangkaian peristiwa tertentu yang berulang, yang sejatinya lahir dari keinginan untuk mencari kedalaman makna dari peristiwa-peristiwa tersebut. Singkatnya, pertanyaan selalu merupakan pertanyaan atas pengalaman; yaitu, pertanyaan untuk mencari tahu lebih dalam atas pengalaman hidup.

Pertanyaan yang mau memperdalam suatu peristiwa atau pengalaman hidup eksistensial pertama-tama bukanlah untuk mempertanyakan kebenaran fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa tersebut secara objektif, tetapi terlebih untuk mencari hakekat, makna, dan kepentingan dari peristiwa tersebut. Kepentingan untuk mempertanyakan suatu peristiwa bukan demi peristiwa itu sendiri (*in se*) melainkan mencari arti atau makna di balik peristiwa tersebut (*per se*). Ketika gunung Merapi meletus, misalnya, orang tidak cukup hanya bertanya kapan gunung itu meletus. Juga tidak dipersoalkan di mana letak gunung Merapi dan berapa ketinggiannya. Dalam prakteknya, justru ada banyak pertanyaan yang bersifat subjektif-eksistensial yang mengitari fakta objektif bahwa gunung Merapi meletus. Lebih jauh, orang akan bertanya, mengapa gunung Merapi meletus. Atau, apa pesan atau makna di balik letusan gunung Merapi. Pertanyaan **apa** dan **mengapa** adalah pertanyaan-pertanyaan filosofis-eksistensial. Pertanyaan ini mau mencari sebab-sebab dan makna terdalam. Dengan kata lain, bertanya secara eksistensial adalah pencarian makna, nilai, atau pesan di balik suatu peristiwa. Pertanyaan eksistensial merupakan bentuk kegelisahan atau kegalauan manusia yang terdalam atas makna-makna yang mestinya terkandung dalam pengalaman-pengalaman hidupnya.

Pertanyaan yang bersifat eksistensial-filosofis selalu mulai dari kekaguman. Kekaguman atau keheranan lahir dari peristiwa-peristiwa tertentu

yang terjadi dalam hidup kita tetapi kita tidak memiliki pengetahuan yang cukup atasnya⁸. Peristiwa-peristiwa yang belum kita mengerti sepenuhnya dan menarik perhatian untuk mendalaminya adalah pematik kekaguman, keheranan, dan keingintahuan (*curiosity*). Pertanyaan eksistensial dengan demikian secara *gradual* menguak misteri kemanusiaan kita. Dengan pertanyaan eksistensial, kita menyadari bahwa pengalaman-pengalaman hidup kita ternyata masih menyimpan hal-hal yang tidak kita mengerti sepenuhnya. Ternyata ada sisi-sisi dalam kehidupan kita yang masih tersimpan atau tersembunyi, yang tidak kita kenal, dan dengan demikian sedang “menunggu” kita untuk dikenali dan dimaknai.

Pertanyaan eksistensial dengan demikian menguak dua kenyataan eksistensial dalam hidup kita. Pertama, manusia mampu mengenali dan menyadari kehidupannya dengan cara memaknai pengalaman-pengalaman hidupnya. Ini berarti bahwa manusia tidak bersikap apatis berhadapan dengan realitas hidupnya. Kita tidak mungkin menghadapi sesuatu tanpa keterlibatan subjektif di dalamnya. Ke dua, selalu tersimpan sisi-sisi kemanusiaan kita yang bersifat misterius. Pertanyaan eksistensial dengan demikian selalu menguak kemisteriusan kehidupan manusia yang belum sepenuhnya dikenali oleh manusia sendiri. Justru karena ketidaksempurnaan pengetahuan manusia akan kemanusiaan dan kehidupannya sendiri, maka pertanyaan eksistensial manusia juga menyatakan dinamika kehidupan manusia yang penuh misteri antara kemungkinannya untuk mengetahui, mengenali, dan menyadari hidupnya di satu sisi, dan ketidaksempurnaan pengetahuannya di sisi lain. Dinamika kehidupan

⁸ Bdk. James B. Reichmann, S.J., **Philosophy of the Human Person**, Loyola University Press, Chicago, 1985, hal. 21.

manusia berada dalam ketegangan misteri ini⁹.

Bayangkan apa yang terjadi di dunia ini seandainya manusia-manusia yang hidup di dalamnya menjalani kehidupan bagaikan robot-robot yang mekanis, yang tindakan-tindakannya hanya sejauh program-program yang telah disusun oleh *programmer* sebelumnya. Pasti manusia tidak memiliki daya kesadaran dan kehendak bebasnya. Perilaku manusia hanya terpola secara deterministik dan mekanistik saja. Dan itu berarti hilangnya makna atau hakekat kemanusiaan kita yang demikian agung dan mulia karena kehendak bebas dan rasionalitasnya. Hal itu terjadi seandainya manusia kehilangan kemampuan untuk bertanya secara eksistensial dalam hidupnya.

Pertanyaan kita adalah, apakah setiap peristiwa mengundang keheranan, kekaguman, atau keingintahuan kita? Bila tidak, apa saja peristiwa-peristiwa yang mengundang keheranan, kekaguman, atau keingintahuan kita secara eksistensial? Pertanyaan eksistensial manusia pertama-tama mencari kebenaran, tetapi bukan kebenaran yang tidak berdasarkan pada apa yang tidak dikenalnya sebelumnya. Jadi bukan kebenaran kosong. Akal budi dan intelek manusia secara intuitif bisa merasakan apakah sesuatu

⁹ Gabriel Marcel (1889-1973) membedakan antara misteri dan problem. Suatu problem memiliki konotasi objektif di mana saya tidak terlibat secara pribadi dalam suatu masalah atau peristiwa yang sedang terjadi. Misalnya, problem mogoknya sepeda motor Vespa kesayanganku. Problem tersebut akan berhenti atau lenyap ketika masalah itu teratasi dan Vespa tidak mogok lagi. Sementara itu, misteri berkaitan dengan masalah-masalah hidup yang lebih eksistensial. Hidup dipahami sebagai misteri karena ada sisi-sisi yang bisa kita pahami dan jalani, namun selalu ada sisi-sisi lain yang tidak tuntas kita mengerti. Pertanyaan-pertanyaan kita tentang hidup tidak pernah mendapatkan jawaban dan penyelesaian tuntas. Kita tidak pernah terpuaskan untuk menghabiskan seluruh pengetahuan kita tentang kehidupan. Misteri berasal dari kenyataan yang samar-samar nampak dan mendorong keterlibatan kita untuk memaknainya. Bdk. K. Bertens, **PERANCIS. Filsafat Barat Kontemporer**, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hal. 78-79.

itu memiliki elemen-elemen kebenaran atau tidak. Akal budi dan intelek manusia tidak akan mungkin mencari kebenaran atas sesuatu yang tidak jelas atau jelas tidak mungkin mendapatkan jawabannya. Setiap pertanyaan eksistensial manusia selalu didasarkan atas eksistensinya dan tidak pernah melampaui eksistensinya sebagai manusia. Itulah mengapa manusia tetap menggunakan bahasa manusia dengan segala keterbatasannya untuk menyatakan hal-hal yang bersifat transendental (Allah, jiwa, keabadian, kehendak bebas, keutamaan-keutamaan hidup, dan lain sebagainya). Pertanyaan eksistensial dengan demikian berada dalam ketegangan antara immanensi (bahasa manusia yang terbatas) dan transendensi (konsep-konsep abstrak tentang Allah, jiwa, kebebasan, kehendak).

Ada banyak contoh sederhana tentang pertanyaan eksistensial hidup manusia yang menampakkan ketegangan ini. Sebagai contoh, seorang anak kecil tidak habis mengerti mengapa banyak nyamuk yang sepanjang hidupnya hanya menggigit dan menyedot darah manusia itu diciptakan oleh Allah. Atau mengapa dirinya yang laki-laki diciptakan oleh Allah berbeda dengan adiknya yang perempuan. Atau mengapa ada angin dan udara yang di satu sisi memberi kesejukan dan kehidupan bagi manusia dan alam, tetapi juga bisa menjadi bencana angin badai di sisi lain. Pertanyaan-pertanyaan itu bersifat eksistensial karena tercipta di dalam benak manusia sejauh eksistensinya dan tidak akan pernah melampaui eksistensinya. Menarik untuk dicermati bahwa pertanyaan-pertanyaan eksistensial menguak paradoks eksistensi manusia itu sendiri dalam segala dinamikanya, misterinya, dan ketegangannya (jadi paradoks eksistensi manusia itu bersifat dinamis, misterius, dan menegangkan). Paradoks itu nampak di dalam begitu banyaknya pertanyaan dalam hidup kita yang tidak semuanya mendapatkan jawabannya secara tuntas dan memuaskan. Jawaban yang nampaknya definitif atas suatu pertanyaan eksistensial akan menciptakan pertanyaan-pertanyaan baru. Oleh karena itu, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia juga tidak pernah

tuntas (*unexhaustible*). Paradoks pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia berada di antara pengenalan yang mungkin di dalam batas-batas kemampuan akal budi dan rasio manusia, dan konsep tentang kesempurnaan dan totalitas yang tak pernah tuntas diraih oleh pengenalan akal budi dan rasio manusia.

Sebagai kesimpulan, di sini ada beberapa butir syarat untuk menguji apakah suatu pertanyaan sungguh-sungguh bersifat otentik, eksistensial, dan menyentuh hakekat eksistensi manusia yang bersifat paradoks itu. Pertama, agar memiliki pertanyaan eksistensial yang bersifat otentik, maka saya harus lebih dulu mengenal atau mengalami sesuatu secara parsial lebih dulu. Ketika saya mau bertanya tentang Allah, saya sudah lebih dulu mengalami dunia yang adalah ciptaan Allah, di mana dalam segala hal yang duniawi-inderawi ini terpancarlah kharisma Sang Penciptanya. Pengalaman-pengalaman imanensi adalah syarat bagi pengalaman transendental. Yang eksistensial menjadi dasar bagi yang pengenalan akan yang transendental. Ini berdasarkan asumsi bahwa tidak ada pengetahuan atau pengenalan yang dimulai dari ketiadaan (*nothingness*). Ke dua, saya diasumsikan sadar bahwa pengetahuan atau pengenalan saya belum lengkap dan karena itu membutuhkan pemenuhan kelengkapan jawaban-jawabannya. Masih ada “ruang” terbentang luas di balik apa yang telah saya kenal dan masih perlu saya perdalam lagi agar saya memiliki pengenalan yang jauh lebih lengkap daripada sebelumnya. Perlu lah dibangun kesadaran dan pengakuan bahwa pengenalan kita terbatas, bahwa jangkauan pemikiran kita tidak akan mampu menjawab secara tuntas ketidaktahuan manusia. Dengan kata lain, syarat bagi pertanyaan adalah adanya unsur *ignorance*, ketidaktahuan.

PERTANYAAN OTENTIK DAN EKSISTENSIAL MENGUAK KENYATAAN EKSISTENSIAL HIDUP MANUSIA: “AKU ADA”

Benarkah pertanyaan yang secara otentik bersifat eksistensial itu sekaligus bisa menguak kenyataan eksistensial hidup manusia? Bagaimana memahami hal ini?

Kita mulai dari *statement* bahwa setiap pertanyaan yang secara otentik bersifat eksistensial memiliki setiap jawaban. Benarkah demikian? Sebagai contoh, kita sekarang dihadapkan dengan pertanyaan, “*Berapakah jumlah ikan yang ada di telaga Sarangan?*” Kita semua mengetahui bahwa memang ada sejumlah besar ikan di dalam telaga Sarangan dari kenyataan bahwa banyak orang memancing di sana dan hampir selalu mendapatkan ikan dalam jumlah tertentu pada masa tertentu. Tentu pertanyaan tersebut otentik dan eksistensial sebab memang faktanya ada telaga di daerah Sarangan, di wilayah kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Ada pula fakta bahwa di dalam telaga tersebut ada sejumlah besar ikan berdasarkan bukti kesaksian dari para pemancing dan dari pengamatan penulis. Semua data otentik – eksistensial sudah termasuk di dalam pertanyaan tersebut. Tetapi data-data otentik – eksistensial itu ternyata tidak serta merta memungkinkan suatu jawaban yang benar. Sebab, tidak mungkin kita mengetahui dengan pasti seratus persen berapa jumlah ikan yang terdapat di dalam telaga Sarangan.

Contoh lain adalah temuan adanya ketidaklayakan produk air minum mineral yang diperjual-belikan dan dikonsumsi secara luas oleh warga. Meskipun berita tentang temuan itu sudah disampaikan kepada publik, tidak berarti bahwa warga otomatis akan berhenti mengkonsumsi air minum mineral. Warga tidak menunggu lebih dulu sampai ketersediaan

air minum bersih dan sehat telah dijamin seratus persen untuk dikonsumsi. Mereka tidak menunggu kebenaran jaminan seratus persen dari pihak berwenang. Hidup mereka tetap berlanjut dengan kemungkinan dan harapan untuk mendapatkan air-air minum yang semakin baik, sehat, dan layak konsumsi.

Contoh-contoh tersebut di atas menghantar kita pada pembahasan tentang eksistensi diri kita sebagai manusia yang bertanya dan berusaha mencari serta menemukan jawaban-jawabannya. Bahwa data-data otentik-eksistensial yang kita miliki tidak serta merta menghantar kita pada suatu kesimpulan dan pemahaman yang seratus persen benar atau seratus persen menjamin kepastian kebenaran dari kesimpulan penalaran kita. Kita seringkali memberikan jawaban yang bersifat kemungkinan, atau yang memberikan tingkat keboleh-jadian (probabilitas) tertentu di antara banyak kemungkinan jawaban yang ada. Ternyata ada begitu banyak pemahaman kita yang tidak sempurna, namun toh tidak menghentikan kita untuk hidup dengan begitu banyak ketidakpastian seratus persen. Artinya, kita tidak akan menghentikan hidup kita gara-gara ada banyak hal yang tidak kita ketahui. Kita tidak menunggu pengetahuan kita lengkap untuk melanjutkan kehidupan kita sebagai manusia. Kita merasa sudah cukup dengan apa yang kita ketahui, termasuk hal-hal yang kita ketahui secara samar-samar, dalam tingkat probabilitas tertentu. Ternyata tidak semua pertanyaan mengusik atau menguak eksistensi kemanusiaan kita.

Pertanyaan yang sulit dijawab dan mengusik eksistensi kemanusiaan kita adalah: *"Bagaimana aku tahu bahwa aku tahu? Apa artinya kalau aku mengatakan bahwa aku tahu?"*¹⁰ Ini bukan sebuah permainan kata atau kalimat. Pertanyaan ini menohok ke jantung persoalan tentang hakekat pengenalan dan pengetahuan manusia. Untuk menjawab pertanyaan ini diandaikan bahwa kita memiliki pengetahuan dasar yang cukup

tentang manusia dan proses pengenalannya. Pengetahuan dasar yang cukup tentang manusia menjadi semacam kondisi-kondisi yang membuat pertanyaan tersebut di atas menjadi sebuah pertanyaan yang bermakna eksistensial. Sebab, pertanyaan “*Bagaimana aku tahu bahwa aku tahu? Apa artinya kalau aku mengatakan bahwa aku tahu?*” sesungguhnya berkaitan dengan kesadaran eksistensial manusia akan dirinya. Kesadaran manusia tahu dan mampu menyatakan bahwa dia tahu, dan bahwa dia memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang kehidupan. Keseluruhan pengetahuan dasar tentang eksistensi manusia dan kesadarannya sesungguhnya berakar dari prinsip fundamental dari pengenalan manusia, yaitu **ada, being**. Kita tidak mungkin sadar akan diri kita tanpa kenyataan bahwa kita **ada**. Pertanyaan tentang kesadaran “*Bagaimana aku tahu bahwa aku tahu?*” menguak kenyataan eksistensial manusia, bahwa aku **ada**. Dan karena aku **ada**, maka pikiranku tidak mungkin tidak mengenal sesuatu yang tidak ada. Karena aku **ada**, maka tidak ada cara lain dari pikiranku selain mengenal dan menyadari bahwa aku **ada** dan bahwa ada “**ada-ada**” di sekitarku. Di sini terlihat sekali keterkaitan kuat antara dimensi epistemologis dan ontologis¹¹. Dengan mengenal dan mengetahui sesuatu, pikiranku tidak bisa lain dari pada

¹⁰ René Descartes (1596-1650) adalah filsuf terkenal sebagai perintis Filsafat Modern yang mengguncang kemapanan pengetahuan dan iman pada jaman-nya. Descartes menggugat kesahihan atau validitas pengetahuan dan mencari dasar yang kokoh tak tergoyahkan dari pengetahuan yang mungkin dan bisa didapat oleh manusia. Untuk itu, Descartes menggunakan metode keraguan. Seluruh kenyataan diragukan dan dipertanyakan hakekatnya. Sampai akhirnya Descartes menemukan bahwa ada satu hal yang pada akhirnya tidak bisa diragukan lagi, yaitu aku (*ego*) yang meragukan itu sendiri. *Cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada. Dasar seluruh realitas adalah aku (*ego*) yang berpikir, meragukan, dan mempertimbangkan. Karena berpikir, maka aku ada. Bdk. Samuel Enoch Stumpf & James Fieser, **Socrates to Sartre and Beyond**, Seventh Edition, Mc Graw Hill, New York, 2003, hal. 229-230.

¹¹ Bdk. James B. Reichmann, S.J., **Philosophy of the Human Person**, Loyola University Press, Chicago, 1985, hal. 20-21. Bdk juga Emerich Coreth, **Antropologia Filosofica**, Editrice Morcelliana, Brescia, 1978, hal. 10.

menyadari bahwa aku **ada** dan bahwa **adaku** memungkinkan aku untuk mengenal **ada-ada** lain di sekitarku.

Selain menguak kesadaran akan **adaku**, *nature* atau kodrat dari pikiranku adalah bahwa ia mesti menyandarkan pengandaian-pengandaian atau asumsi-asumsi dasarnya pada kebenaran. Kalau sesuatu menyesatkan, pikiran sadar manusia tidak sanggup menyandarkan diri terus-menerus pada kesesatan tersebut. Kalau sesuatu dipikirkan sebagai menyesatkan, maka kodrat pikiran kita akan terus-menerus mencari jawaban yang memuaskannya sampai jawaban itu dianggap sebagai benar. Inilah persisnya apa yang dikatakan oleh Aristoteles, yaitu bahwa setiap manusia pada hakekatnya memiliki kehendak untuk mengetahui¹². Mengetahui apa? Mengetahui kebenaran. “Keseharian hidup manusia diwarnai oleh keinginannya untuk mengetahui, memaknai, dan menemukan kebenaran atas apa yang diketahui dan dimaknainya itu.”¹³

Kesimpulannya, melalui **adaku** semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dikenali (disadari) sebagai benar-benar jawabannya. Namun sesungguhnya manusia adalah misteri yang tidak pernah tuntas dipahami dan dikenali. Dikatakan, manusia adalah peziarah kebenaran. Dan peziarahan terpanjang adalah mengenal dirinya sendiri, hakekat kemanusiaannya, eksistensinya, ada-nya. Hanya manusia sajalah makhluk yang bertanya, menginvestigasi, menelaah, dan mencari penjelasan-penjelasan yang masuk akal dan memadai. Karena mampu bertanya, maka manusia jugalah yang mampu mencari dan mendapatkan jawabannya. Dengan

¹² “All men by nature desire to know”. Lih. Aristotle, *Metaphysica*, Book A (I) no. 1, 980a dalam: **The Basic Works of Aristotle** edited by Rhicard Mc Keon, (New York: The Modern Library, 2011), hal. 689.

¹³ Lih. *Manusia: Peziarah Kebijaksanaan*, Rm. Emanuel Prasetyono, CM, Lic. Phil, dalam: Epilog, Pius Pandor, CP, **Ex Latina Claritas. Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan**, Obor, Jakarta, 2010, hal. 260.

senantiasa menampakkan kedalaman dalam pemaknaan hidup, hakekat manusia selalu mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam hidupnya. Manusia bersama dengan kesadarannya dan keseluruhan dimensi hidupnya, adalah makhluk peziarah.